

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang telah dianugerahi kemampuan untuk mengelola alam semesta. Kemampuan tersebut harus dikembangkan dengan maksimal, maka pengembangan potensi manusia telah terbukti melalui pendidikan. Keberadaan masyarakat mampu memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan alam semesta. Membangun masyarakat berarti membangun peradaban, sebelum manusia diciptakan oleh Allah Swt. Dia menciptakan alam semesta. Namun, dari sekian banyaknya makhluk, Allah mengamanatkan kepada manusia sebagai *khalifah* atau pengganti yang akan diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta. Langkah agar pengelolaan alam semesta berjalan dengan baik dan seimbang, maka jalur pendidikan adalah salah satu yang harus menjadi prioritas paling utama.

Pendidikan telah menjadi prioritas umat Islam untuk meraih kemudahan hidup di dunia bahkan mencapai keselamatan di akhirat. Dengan demikian sebagai generasi umat Islam masa depan harus mengetahui maksud dan tujuan dari pendidikan.

Pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.¹ Manusia merupakan makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt. memiliki perbedaan dengan makhluk lain, salah satu

¹ HAMKA. (1984). *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 91

perbedaannya adalah memiliki akal pikiran. Maka untuk menyempurnakan akal tersebut perlu dilatih, dan sebaik-baiknya latihan adalah pendidikan. Ada beberapa macam pendidikan yang akan mempengaruhi watak manusia², sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Pendidikan berbasis masjid termasuk ke dalam pendidikan non formal, yang melibatkan semua elemen masyarakat dari semua kalangan terlibat dalam meningkatkan mutu yang baik di lingkungan tempat tinggal berada, bahkan mampu melengkapi dan menyaingi pendidikan formal. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan yang efektif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan wahyu, beliau selalu memanfaatkan masjid sebagai *halaqoh* atau *ta'lim* (pembelajaran).

Seiringnya peralihan waktu, bangunan masjid menyebar ke seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia jumlah masjid selalu bertambah setiap tahunnya. Menurut data statistik jumlah masjid dan mushala di seluruh Indonesia, dilansir dari situs resmi Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Direktorat Urusan Pembinaan Islam dan Syariah Kementerian Agama RI pada tahun 2021 jumlah masjid dan mushala berjumlah 741.991. data ini merupakan data yang tercatat manual dari Kantor Urusan Agama di setiap

² Sudjana, D. (2003). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production. h. 109

daerah. Adapun yang tercatat secara online Sistem Informasi Masjid (SIMAS) jumlah masjid dan mushala sebanyak 598.291 unit.³

Namun peningkatan jumlah tersebut belum seimbang dengan peningkatan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan masyarakat. Karena selama ini masjid hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan saja. Ada beberapa alasan atau kendala dari pernyataan ini yang menjadikan hal tersebut terjadi. Siswanto, menyatakan tentang beberapa problematika dalam pengelolaan masjid antara lain;

“Bangunan masjid yang kurang memenuhi kebutuhan jemaah, sistem pengajaran Islam yang kurang baik, syi’ar Islam dengan cara yang kurang simpati. Dari beberapa problematika itu ada hal yang mendasar yang perlu diutamakan yaitu tentang manajemen/pengelolaan. Bagaimana mengelola masjid agar makmur dan memberikan kemashlahatan untuk umat dan pendidikan Islam dapat dirasakan oleh semua kalangan.”⁴

Ada beberapa realita kondisi Masjid di Indonesia yaitu manajemen masjid yang kurang terorganisir, kurang berkembangnya Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), remaja masjid yang tak mampu memberikan inovasi, adanya konflik internal pengurus, tidak memiliki semangat shalat berjamaah, pengelolaan keuangan yang berorientasi kepada bangunan fisik, dan berbagai masalah yang sering ditemukan di tubuh organisasi kemasjidan, yang akhirnya menutup mata untuk peduli kepada lingkungan yakni membangun pendidikan dan pengembangan masyarakat. Dengan demikian

³ Simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/20

⁴ Siswanto.(2002) *Pandangan Pengelolaan Himpunan Jemaah Masjid*, (Jakarta: Pustaka Amani).h. 102

membuktikan bahwa secara umum masjid saat ini belum menerapkan manajemen yang baik dalam menjalankan program-programnya.⁵

Di tengah realita yang ada, kurangnya penerapan manajemen masjid yang baik secara umum, dan fungsi masjid belum menuju ke arah pengembangan pendidikan bagi masyarakat, peneliti menemukan satu masjid yang “unik” dan mampu menjawab keresahan dalam pengelolaan masjid yang tak kunjung baik, masjid itu bernama **Masjid Jogokariyan** tepatnya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adalah sebuah masjid yang berada di perkampungan bumi pertiwi ini, namun namanya telah melangit dan mendapatkan sorotan khusus dari masyarakat Indonesia bahkan dunia. Berkat pencapaiannya dalam meraih prestasi demi prestasi di berbagai bidang, sektor kemasyarakatan dan pengembangan pendidikan bagi masyarakat.

Dilansir dari situs resmi Masjid Jogokariyan, ada beberapa gagasan menarik dan fasilitas berbeda, masjid yang berada sekitar 7 kilometer dari kampus Universitas Gadjah Mada (UGM). Berikut ulasan yang peneliti temukan juga dari media Liputan6.com, Jakarta. Menjelaskan prestasi-prestasi yang patut dicontoh oleh masjid-masjid lain, di antaranya sebagai berikut : Pelaksanaan shalat berjamaah selalu dipenuhi oleh jamaah, metode yang dipakai oleh takmir masjid agar masyarakat memiliki kesadaran untuk shalat berjamaah di masjid, yaitu dengan cara pengurus masjid mengundang masyarakat kampung Jogokariyan untuk shalat berjamaah di masjid, undangan tersebut dibuat layaknya undangan pernikahan.

⁵ Suherman Eman. (2012) *Manajemen masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta).

Selanjutnya, hasil uang infak masjid selalu diarahkan agar segera disalurkan/dipakai setiap bulannya untuk kemakmuran masjid bukan untuk fisik masjid. Adanya ATM beras gratis untuk masyarakat tidak mampu, setiap hari jum'at disediakan *Sega Jum'at* untuk para jamaah, saat bulan Ramadhan tiba disediakan makan buka puasa setiap harinya tidak kurang dari 2500 porsi untuk jemaah masjid, dan berbagai program lainnya yang memberikan kemaslahatan untuk umat.

Keberhasilan masjid Jogokariyan tidak terlepas dari jasa seluruh warga kampung Jogokariyan yang selalu membantu, selain itu pola pikir para takmir masjid sangat diperlukan untuk menentukan arah pergerakan kemasjidan di tingkat kota bahkan Nasional. Sebagaimana yang telah disampaikan Ketua Dewan Syuro sebagai berikut:

Para takmir masjid harus membongkar mental dan pikirannya yang “terjajah” di dalam pengelolaan masjid. Maka masjid-masjid sepi karena pengelolaannya tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. bagaimana beliau membangun masjid Quba, masjid Nabawi, masjid Bani Salamah. Masjid-masjid tersebut 24 jam terang benderang disediakan untuk umat bukan malah dikunci, yang akhirnya para pemuda dan masyarakat lebih memilih mall, itulah para takmir yang belum “merdeka” mereka mengikuti doktrin-doktrin Belanda. Pengelolanya harus tahu ilmu tentang masjid, gak mungkin dia itu mengelola masjid hanya mengikuti yang ada itu “bodoh”. Marilah kita kembali kepada tuntunan Rasulullah Saw. mengelola masjid sebagai pusat peradaban dan pendidikan mampu merangkul elemen masyarakat, kalau demikian insya Allah orang-orang yang berada di lingkungan masjid akan nyaman dan aman.⁶

Demikian salah satu pemaparan seorang takmir masjid dengan menggebu-gebu menyampaikan pesan, dengan harapan para takmir masjid di

⁶ Muhammad Jazir, *Wawancara*, Yogyakarta: 29 Juni 2021

seluruh Indonesia harus memiliki ilmu yang mumpuni dan serius dalam mengelola masjid.

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah yang memiliki kualitas lembaga atau tempat penelitian berstandar Nasional. Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid yang memiliki standar Nasional dalam pengelolaannya. Hal ini senada dengan keputusan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia pada tahun 2016 memberikan anugerah penghargaan terhadap masjid Jogokariyan sebagai tempat ibadah umat Islam terbaik pertama dalam pengelolaan *idaroh*. Kemudian berlanjut pada tahun 2019 Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia memberikan penghargaan sebagai masjid percontohan pertama tingkat Nasional.

Ada beberapa kriteria penilaian masjid terbaik menurut Standar Nasional Kementerian Agama, adalah sebagai berikut:⁷

1. Masjid yang memiliki legalitas tanah dapat berupa surat akta wakaf/sertifikat.
2. Bangunan utama masjid yang meliputi ruang utama shalat dan bangunan penunjang lainnya seperti tempat wudhu, toilet, ruang sekretariat, ruang pendidikan, perparkiran dan lain-lain.
3. Masjid yang mempunyai struktur kepengurusan masjid, imam dan muadzin tetap.

⁷ Abdul Djamil (2013) *Petunjuk Teknis Penilaian Masjid Percontohan Tingkat Nasional*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

4. Masjid yang diusulkan oleh Kanwil Kemenag dan atau Kantor Kemenag Kabupaten/kota untuk menjadi peserta.

Dari standarisasi penilaian masjid di atas maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait masjid Jogokariyan sebagai tempat penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap aktivitas pendidikan masyarakat berbasis masjid di lingkungan Kampung Jogokariyan, Kelurahan/Kecamatan Mantriheron, Kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, kemudian mengidentifikasikannya dengan fakta yang ada di lapangan, sebagai mana informasi yang telah didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peran masjid Jogokariyan terhadap pendidikan berbasis masjid.
2. Masjid Jogokariyan memiliki strategi dalam meningkatkan pendidikan berbasis masjid.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi berdasarkan realita di lapangan yang menunjukkan keberhasilan masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pendidikan berbasis masjid. Maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Dengan demikian penelitian akan mengalami efektivitas dan efisiensi untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Pembatasan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Masjid Jogokariyan berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis masjid
2. Strategi masjid Jogokariyan dalam aktivitas pendidikan berbasis masjid mampu dilaksanakan dengan baik.

D. Perumusan Masalah

Pembatasan masalah di atas, akan dikembangkan oleh peneliti yang telah membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masjid Jogokariyan dalam melaksanakan pendidikan berbasis masjid ?
2. Bagaimana strategi meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis masjid di masjid Jogokariyan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat penulis rumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- a. Untuk menganalisa peran masjid Jogokariyan dalam melaksanakan pendidikan masyarakat berbasis masjid.
- b. Untuk menemukan strategi dalam meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis masjid.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis



Memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan Islam, bagaimana masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Hasil riset ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman untuk masjid-masjid di seluruh Indonesia, agar mampu mengaplikasikan bagaimana strategi yang baik dalam meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis masjid .
- 2) Hasil riset ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman untuk menjadikan masjid sebagai pusat Pendidikan bagi masyarakat.

